

**UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DAN PRESTASI BELAJAR PKn
MATERI CONTOH PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN
DI KELAS V MELALUI MODEL *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE*
TIPE PERISAI KEPRIBADIAN DI SD AL IRSYAD 1 PURWOKERTO**

Oleh: Nurtia Lestari

Guru SD 4 Bancarkembar Banyumas

ABSTRAK

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan masih kurangnya kedisiplinan dan prestasi belajar siswa kelas V SD Al Irsyad 1 Purwokerto mata pelajaran PKn materi contoh peraturan perundang-undangan. Permasalahan yang ada harus diatasi berkaitan dengan kedisiplinan dan prestasi belajar PKn, Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar mata pelajaran PKn materi contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* tipe Perisai Kepribadian. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Al Irsyad 1 Purwokerto dengan jumlah 31 siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan, dimana 1 pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran. Prosedur pelaksanaan setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data diperoleh dari observasi guru dan siswa, wawancara dengan siswa dan guru, lembar skala sikap, dan tes. Data hasil perilaku disiplin siswa diperoleh dari lembar skala sikap yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Data hasil prestasi belajar siswa diperoleh dari tes evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Berdasarkan hasil penelitian perilaku disiplin sehari-hari siswa diperoleh persentase nilai rata-rata siklus I sebesar 89%, siklus II sebesar 96%, dan hasil penelitian perilaku disiplin siswa berkaitan dengan materi diperoleh nilai persentase siklus I sebesar 93,82%, siklus II sebesar 94,67%, sedangkan hasil penelitian prestasi belajar diperoleh persentase nilai rata-rata siklus I sebesar 80,64% dan siklus II sebesar 90,32%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku disiplin dan prestasi belajar siswa kelas V SD Al Irsyad dapat ditingkatkan melalui penerapan teknik *Value Clarification Technique* tipe Perisai Kepribadian.

Kata kunci : *Disiplin, Prestasi Belajar, PKn, Value Clarification Technique tipe Perisai Kepribadian.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter yang dinyatakan oleh Aunillah Isna dalam bukunya Pendidikan Karakter Di Sekolah (2011), disebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta

adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil. Mata pelajaran PKn sudah ada dalam kurikulum pendidikan wajib 9 tahun. Mata pelajaran PKn di sekolah dasar khususnya, dalam satu minggu mata pelajaran

PKn hanya diajarkan selama dua jam pelajaran saja, sehingga guru harus mampu memaksimalkan waktu dua jam tersebut untuk dapat melatih penanaman dan pembentukan karakter dalam diri siswa. Oleh karena itu keberadaan mata pelajaran PKn menjadi sangat signifikan dalam berkontribusi membentuk karakter anak didik. Karakter yang baik diyakini dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pendidikan anak didik. Salah satu karakter yang penting dimiliki siswa dalam rangka sukses belajar adalah disiplin. Kedisiplinan menjadi salah satu kunci penting dalam keberhasilan pendidikan dan pengajaran. Namun demikian kedisiplinan masih menjadi masalah yang seringkali dihadapi oleh guru terhadap siswa. Hal ini tergambar dalam hasil wawancara dan observasi peneliti di SD Al Irsyad 1 Purwokerto.

Peneliti saat melakukan observasi berkesempatan melihat proses pembelajaran PKn secara langsung dari awal sampai akhir pembelajaran di kelas V, peneliti mendapat temuan-temuan permasalahan baru berkaitan proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran PKn. Siswa yang duduk di deretan belakang kebanyakan merasa bosan dan mengantuk mendengarkan penjelasan dari guru, sehingga banyak yang mengikuti pelajaran dengan sikap duduk bersandar di atas meja. Guru menjelaskan materi dengan

menggunakan metode ceramah dan bercerita, dan dalam materi contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah tersebut, guru mata pelajaran PKn ini menyatakan masih jarang menggunakan media pembelajaran yang menunjang pemahaman siswa berkaitan dengan materi contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah, hal ini menyebabkan pembelajaran berpusat pada guru, sehingga ketertarikan siswa untuk mendengarkan dan memperhatikan pelajaran masih kurang.

Berkaitan dengan masalah kedisiplinan sebelum pembelajaran di mulai, siswa diharuskan sudah menyiapkan buku paket di atas meja masing-masing namun masih ada saja siswa yang belum menyiapkan buku paket di atas meja sedangkan guru sudah berada di kelas. Kedisiplinan sebelum masuk kelas sesaat proses pembelajaran akan dimulai siswa berbaris dan disiapkan di depan kelas, namun siswa yang baris di deretan belakang masih ada yang berbaris sambil bermain dengan temannya. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa kedisiplinan yang harus diterapkan kepada siswa masih harus terus diperbaiki dan ditingkatkan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PKn SD Al Irsyad 1 Purwokerto kelas V Ustman Bin Affan dijelaskan bahwa nilai Kriteria Ketuntasan Minimal atau yang biasa disingkat dengan KKM, untuk mata pelajaran

PKN di SD Al Irsyad 1 Purwokerto ialah 75. Berdasarkan penjelasan guru data nilai ulangan termin ke-1 dan termin ke-2 mata pelajaran PKN kelas V Utsman Bin Affan, masih ada beberapa siswa yang belum mencapai KKM, dan berdasarkan nilai ulangan termin ke-3 kelas V sebelumnya, pada materi "Contoh peraturan perundang-undangan" diperoleh data bahwa di kelas V Utsman Bin Affan masih ada 10 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Nilai terendah dalam kelas ini adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 90. Persentase ketuntasan klasikal nilai siswa yang telah tuntas berdasarkan nilai ulangan termin ke-3 adalah 67,74%.

Hasil analisis guru mengenai beberapa siswa yang belum mencapai KKM adalah masih kurangnya pemahaman siswa terhadap penjelasan materi oleh guru sehingga mereka kesulitan mengerjakan latihan soal dan tes yang diberikan oleh sekolah. Peneliti juga memperoleh informasi dari guru yang telah mengajarkan mata pelajaran PKN selama kurang lebih 20 tahun ini, bahwa selama beliau mengajarkan mata pelajaran PKN di sekolah dasar, salah satu materi yang dianggap sulit untuk diajarkan ke siswa adalah materi contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah di kelas V dibandingkan dengan materi PKN lainnya. Mata pelajaran PKN dianggap mata pelajaran yang sulit dan membosankan karena merupakan mata

pelajaran yang non eksak dan banyak hafalannya, sehingga guru merasa lebih sulit mengajarkannya dibandingkan dengan mata pelajaran eksak. Permasalahan ini tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja dan diperlukan upaya untuk mengatasinya. Berdasarkan analisis masalah yang telah disebutkan di atas, guru dan peneliti melakukan diskusi dan sepakat untuk berkolaborasi dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai langkah strategis upaya mengatasi permasalahan terkait dengan kedisiplinan siswa dan prestasi belajar mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti dan guru merasa perlu melakukan upaya perbaikan dengan melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan teknik belajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* tipe Perisai Kepribadian. Pemilihan model belajar ini berdasarkan pada kelebihan dari model ini di mana model pembelajaran ini dalam pelaksanaannya tidak hanya dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kecekatan siswa dalam berpikir secara luas, karena guru memberikan stimulus berupa pernyataan-pernyataan yang lebih mendalam tentang materi atau tema yang diajarkan tetapi juga terdapat penanaman nilai-nilai sosial bermasyarakat yang di dalamnya menyatu menjadi satu dalam penyampaiannya, sehingga model pembelajaran ini sangat tepat dan sesuai

untuk membantu tercapainya tujuan dilaksanakannya penelitian ini.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Disiplin

Menurut Poerwadarminta (1976: 254), disiplin adalah latihan watak dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan perbuatan yang ada, kemudian menurut Zuriah (2008: 242), disiplin adalah sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku, kemudian menurut Hurlock (1981: 82) dinyatakan bahwa :

“the popular concept of ‘discipline’ is synonymous with ‘punishment’, discipline is used only when the child violates the rules and regulations set down by parents, teachers, or adults in charge of affairs of community in which the child lives”,

yang dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti “konsep populer 'disiplin' identik dengan 'hukuman', disiplin digunakan apabila anak melanggar aturan dan aturan dan perintah yang ditetapkan oleh orang tua, guru, atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal”.

Selain itu, Morrison, (1988: 388) menyatakan bahwa *“discipline is generally refers to correcting and directing children toward*

acceptable behavior”, yang dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti ”disiplin yang umumnya mengacu pada mengoreksi dan mengarahkan anak menuju perilaku yang dapat diterima”. Dikatakan juga oleh Armstrong and Savage, (2007: 426), dalam buku *Secondary Education An Introduction* :

“discipline provides a positive control that helps students to grow in terms of their acceptance of responsibility and in acquiring new knowledge, discipline applied properly, reflects a teacher's attitude of concern and caring for student development”

yang dapat dipahami bahwa “disiplin menyediakan kontrol positif yang membantu siswa untuk tumbuh dalam hal penerimaan tanggung jawab mereka dan memperoleh pengetahuan baru, disiplin diterapkan dengan benar, mencerminkan sikap seorang guru yang menjadi perhatian dan kepedulian untuk pengembangan siswa”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kata disiplin sebenarnya mengarah kepada tingkah laku yang mengikuti seorang pemimpin, seperti : orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Disiplin sering dikaitkan dengan saat di mana anak melanggar aturan atau kebiasaan yang telah ditetapkan di lingkungan dia berada.

2. Prestasi Belajar

Menurut Hamdani (2011: 137), prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok, menurut (KBBI: 895), prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dilambangkan melalui mata pelajaran atau lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru, kemudian menurut Arifin (2011: 12), prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing, sedangkan menurut Algarabel (2001: 46), menyatakan bahwa “*achievement is the competence of a person in relation to a domain of knowledge*”, yang dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti “prestasi adalah kompetensi seseorang dalam kaitannya dengan domain pengetahuan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian dari para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar dalam kurun waktu tertentu.

Prestasi belajar di sekolah sebagian besar merupakan hasil dari pengukuran kemampuan belajar siswa yang mencakup aspek kognitif

setelah mengikuti proses pembelajaran, yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan.

Peneliti dapat menyimpulkan kembali bahwa prestasi belajar juga merupakan hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menyimpulkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa pada periode tertentu.

3. Model Pembelajaran VCT

Menurut Sanjaya (2006) dalam Taniredja (2011: 87-88), mengemukakan teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan melakukan penanaman nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa, kemudian menurut Larry (1988) menyatakan bahwa “*the goal of the Value Clarification Model is to help student introduce their level of value confidence and develop a consistent value system upon which to make choices*”, yang dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti “tujuan dari Model Klarifikasi Nilai adalah untuk membantu siswa memperkenalkan tingkat kepercayaan nilai dan mengembangkan

sistem nilai yang konsisten yang di atasnya untuk membuat pilihan”.

Karakteristik model pembelajaran VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai yang dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak di tanamkan, karena model pembelajaran ini menekankan pada pembentukan pendidikan karakter. Menurut Gutsman dalam Benninga (1991: 4) menyatakan bahwa, *“moral education is a conscious effort shared by parents, society, and professional education to help shape the character of less well educated people”*, yang dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti bahwa “pendidikan moral adalah usaha sadar bersama oleh orang tua, masyarakat, dan pendidikan profesional untuk membantu membentuk karakter orang yang kurang berpendidikan”, sehingga model pembelajaran VCT tepat dalam membantu mewujudkan hal tersebut.

VCT tidak bertujuan untuk mengajarkan pada siswa cara menerima sesuatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan yang diinginkan oleh guru, melainkan berusaha untuk menolong atau membantu siswa untuk memilih nilai yang diyakininya secara bebas dari sejumlah alternatif nilai dengan melalui langkah-langkah proses penerimaan nilai. Tugas guru adalah

untuk menyadarkan siswa akan nilai dan perilaku yang benar, luhur, atau yang patut dihargai, dengan jalan memberikan rangsangan sejumlah nilai alternatif kepada siswa untuk dipilihnya, dengan cara ini siswa akan meneliti, membandingkan, mempertimbangkan, dan kemudian dapat mengemukakan alasan-alasan mengapa ia memilih nilai pilihannya dengan keyakinan yang kokoh, tidak sekedar menerima nilai-nilai tersebut.

Menurut Djahiri (1985: 72), model pembelajaran VCT tipe perisai kepribadian sudah cenderung bersifat permainan dan sangat ampuh sebagai alat tidak lanjut yang mengajak siswa bermawas diri. Hasil lembar jawaban siswa yang akan diperiksa guru atau dibahas di depan kelas maka sebaiknya siswa mengisi alat penilaian ini dengan jujur. Item yang diminta harus satu kategori atau satu tema. Hal ini penting supaya siswa tidak bingung. Petunjuk isian sangat penting diberikan pada siswa.

4. Pendidikan Kewarganegaraan

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan dapat dijelaskan melalui ringkasan pengertian Pendidikan dan Kewarganegaraan. Menurut Sutoyo (2011: 2), pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kewarganegaraan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan warga Negara di suatu negara. Menurut Jarolim, J. (1981: 5) menyatakan bahwa, "*citizenship education was to take place through the formal study of such subjects as history, government (civics), and through the indoctrination of such values as freedom, human dignity, responsibility, independence, individualism, democracy, respect for others, love of country, and so on*" yang dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti "pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mengambil tempat melalui studi formal mata pelajaran seperti sejarah, pemerintah (kewarganegaraan), dan melalui indoktrinasi nilai-nilai seperti kebebasan, martabat manusia, tanggung jawab, kemandirian, individualisme, demokrasi, menghargai orang lain, cinta negara, dan sebagainya"

Menurut Zamroni (2003: 10) dalam Taniredja (2009), Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan bermasyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. Menurut

Fathurrohman dan Wuryandari (2011: 7), tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut: 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. 2) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya. 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan definisi pengertian para ahli di atas pendidikan kewarganegaraan menurut peneliti dapat didefinisikan sebagai proses pengembangan dan perbaikan diri bagi setiap warga Negara dengan usaha sadar dan terencana melalui pengajaran dan pelatihan sehingga terjadi peningkatan potensi diri pada warga Negara tersebut dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelas V Utsman Bin Affan SD Al Irsyad 1 Purwokerto Jalan Raga

Semangsang 27 Purwokerto. Penelitian dilakukan di tempat tersebut dikarenakan sebelumnya peneliti telah menjalin silaturahmi yang baik dengan pihak sekolah berkaitan dengan kegiatan tugas akademik sehingga mempermudah komunikasi dengan pihak sekolah berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Penelitian dilaksanakan di SD Al Irsyad 1 Purwokerto pada bulan November minggu ke-4 sampai minggu ke-5 tahun 2012. Penelitian dilakukan pada waktu tersebut karena bertepatan dengan jadwal pembelajaran untuk mata pelajaran PKn materi memberikan contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah. Penelitian sebelum dilakukan, peneliti mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk memperlancar proses penelitian, persiapan tersebut diantaranya : a. Observasi ke sekolah yaitu SD Al Irsyad 1 Purwokerto pada bulan Agustus 2012 minggu ke-4 dan melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran PKn kelas V berkaitan dengan kendala saat mengajar pelajaran PKn materi contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah. b. Penyusunan *Action Plan* dilakukan pada bulan September 2012 karena dari action plan tersebut akan digunakan sebagai perumusan dalam pengambilan model pembelajaran dan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti. c. Penyusunan proposal disusun pada bulan September sampai pada bulan Oktober 2012 minggu ke-2. Sehingga

total waktu yang diperlukan untuk penelitian tersebut adalah kurang lebih tiga bulan. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas V Utsman Bin Affan SD Al Irsyad 1 Purwokerto yang berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 15 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki yang berdasarkan hasil wawancara memiliki tingkat daya tangkap pemahaman materi yang berbeda-beda.

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan minimal dua siklus atau dalam satu termin. Satu siklus dilaksanakan dalam satu minggu atau dua pertemuan, sehingga membutuhkan kurang lebih dua minggu untuk melakukan penelitian ini atau dikatakan dalam waktu satu termin, karena satu termin pembelajaran terdapat empat pertemuan. Penelitian tindakan kelas ini, dilaksanakan untuk memberikan inovasi model pembelajaran baru sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan melalui model pembelajaran VCT tipe Perisai Kepribadian. Peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan yang dibantu oleh teman sejawat dan guru mata pelajaran PKn kelas V yang bertugas sebagai observer aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik tes dan non tes, melalui pengambilan data kuantitatif dan data kualitatif. Pengambilan data kuantitatif adalah

data-data yang diperoleh dari hasil penilaian secara objektif pada objek penelitian dengan hasil yang berupa angka-angka. Data kuantitatif ini mengukur tingkat prestasi belajar siswa. Data kualitatif diambil dari hasil pengamatan aktifitas guru dan aktifitas siswa saat proses penelitian ini berlangsung, serta dari penilaian skala sikap. Data kualitatif ini tidak dapat diukur dengan angka-angka, karena yang dinilai adalah berbentuk tindakan atau sikap. Teknik analisis data bertujuan untuk mengolah data guna mengetahui prestasi belajar siswa dalam bentuk data kuantitatif dengan menggunakan persentase dan mencari X (nilai rata-rata). Penelitian ini berhasil apabila :

1. Adanya pembentukan dan peningkatan perilaku disiplin siswa pada tiap siklus sekurang-kurangnya mencapai 90%.
2. Adanya peningkatan prestasi belajar siswa sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa yang dapat memenuhi KKM PKn yaitu 75, jadi 26 siswa yang dapat memenuhi KKM dari jumlah seluruh siswa 31.

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, sehingga membutuhkan empat kali pertemuan atau satu termin. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meneliti kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas atau dikenal dengan nama PTK adalah penelitian

yang mengangkat masalah-masalah yang aktual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pencermatan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih professional (Taniredja, Pujiati dan Nyata, 2010:16-17). Penelitian tindakan kelas berfungsi untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi pada proses pembelajaran di kelas dengan metode ilmiah. Penelitian bertujuan untuk memecahkan suatu masalah, namun tujuan PTK yang utama adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan professional guru dalam menangani proses belajar mengajar. Model PTK yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc. Taggart. Menurut model Kemmis dan Mc. Taggart (Taniredja, Pujiati dan Nyata, 2010: 24), tahap penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 (empat) komponen, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang keempatnya merupakan satu siklus.

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian pelaksanaan siklus I sampai siklus II adalah sebagai berikut:

1. Hasil Skala Sikap Disiplin Siswa

Hasil penelitian diperoleh bahwa hasil skala sikap disiplin siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai pada siklus II.

Persentase nilai rata-rata hasil perilaku disiplin sikap sehari-hari dan berkaitan dengan materi, siswa kelas V SD Al Irsyad 1 Purwokerto. Peningkatan sesuai indikator keberhasilan terlihat pada siklus II yang mencapai persentase nilai rata-rata untuk skala sikap sehari-hari sebesar 96% yang sebelumnya 89% dan skala sikap berkaitan dengan materi sebesar 94,67% yang sebelumnya 93,82%. Hal ini menunjukkan peningkatan perilaku disiplin siswa yang sangat baik dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT tipe Perisai Kepribadian yang diterapkan di kelas dan lingkungan sekolah.

2. Prestasi Belajar Siswa

Hasil penelitian diperoleh bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Berdasarkan penelitian diketahui adanya peningkatan persentase nilai prestasi belajar pada setiap siklus. Peningkatan sesuai indikator keberhasilan yaitu terlihat pada siklus II yang mencapai persentase nilai rata-rata sebesar 90,32% yang sebelumnya hanya mencapai 80,64% mengalami peningkatan sebesar 9,68%.

3. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama pembelajaran dari siklus I sampai siklus II persentase skor rata-rata aktivitas guru selalu meningkat mulai dari kategori pengelolaan

pembelajaran cukup baik menjadi baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru selalu berupaya dan meningkatkan kinerja untuk perubahan demi keberhasilan siswa. Aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran melalui model pembelajaran VCT tipe Perisai Kepribadian dari siklus I sampai dengan II mengalami peningkatan kinerja dalam mengajar yaitu dari persentase skor rata-rata 80% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II.

4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama pembelajaran dari siklus I sampai siklus II persentase skor rata-rata aktivitas siswa selalu meningkat, walaupun pada siklus I proses pembelajaran aktivitas siswa sudah menunjukkan sikap disiplin yang baik dan semakin meningkat pada siklus yang kedua. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa untuk mengikuti pelajaran secara disiplin sudah sangat baik dan diharapkan dapat dipertahankan. Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil belajar siswa dengan menggunakan lembar perisai kepribadian untuk membantu memahami serta menanamkan nilai yang terkandung dalam materi pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan walaupun tidak terlalu, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui lembar perisai kepribadian pada setiap siklus. Persentase

nilai rata-rata pada siklus I mencapai 76,64% dan pada siklus II mencapai 76,83%.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran VCT tipe Perisai Kepribadian dapat meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa.

6. Hasil Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada akhir siklus kedua setelah penelitian dilaksanakan yaitu pada tanggal 30 November 2012 pada jam istirahat. Berdasarkan hasil wawancara peneliti selaku pelaksana tindakan dengan guru PKn kelas V yang bertindak sebagai Observer I saat penelitian berlangsung menyatakan bahwa tanggapan beliau berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran VCT tipe Perisai Kepribadian sudah sangat tepat dan mampu membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan cara berpikir siswa secara lebih luas dan mendalam terhadap materi yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran VCT tipe Perisai Kepribadian dinyatakan juga dapat membantu meningkatkan kedisiplinan siswa serta meningkatkan pemahaman siswa untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aamiin. Wawancara bersama

siswa juga dilakukan dengan cara memilih beberapa siswa secara acak setelah pertemuan kedua pada siklus II,. Hasil wawancara dengan beberapa siswa dapat disimpulkan bahwa siswa senang dengan pembelajaran yang telah mereka ikuti selama empat pertemuan dalam mata pelajaran PKn melalui model pembelajaran VCT tipe Perisai Kepribadian. Siswa merasa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru serta lebih meningkatkan semangat belajar serta kedisiplinan siswa. Hasil wawancara guru dan siswa, mereka tuliskan dalam lembar pedoman wawancara.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan selama dua siklus dalam upaya untuk meningkatkan perilaku disiplin dan prestasi belajar mata pelajaran PKn materi peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah pada siswa kelas V SD Al Irsyad 1 Purwokerto dengan menggunakan model pembelajaran VCT tipe Perisai Kepribadian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Penggunaan model pembelajaran VCT tipe perisai kepribadian dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase nilai rata-rata kedisiplinan sikap

sehari-hari siswa pada siklus I sebesar 89%, siklus II sebesar 96%, serta peningkatan persentase kedisiplinan siswa berkaitan dengan materi pada siklus I sebesar 93,82% dan pada siklus II sebesar 94,67%. 2. Penggunaan model pembelajaran VCT tipe perisai kepribadian dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase nilai rata-rata prestasi siswa pada siklus I sebesar 80,64%, dan pada siklus II sebesar 90,32%.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti mengajukan saran atau rekomendasi agar kedisiplinan dan prestasi belajar siswa dapat terus meningkat dan dipertahankan, antara lain: 1. Saat kegiatan ber-VCT menggunakan lembar perisai kepribadian, tabel pernyataan perisai guru harus diisi pernyataan-pernyataan yang sesuai tema yang mengandung nilai-nilai sosial secara lebih mendalam dan sesuai tingkat pemahaman siswa, kemudian diadakan klarifikasi nilai agar nilai atau moral siswa meningkat. 2. Saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT tipe Perisai Kepribadian siswa diajak lebih aktif untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelas sesuai dengan jawaban yang dituliskannya dalam lembar perisai, dan tanamkan nilai atau moral yang lebih tinggi berupa pesan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunillah, I. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Laksana.
- Arikunto, S. dan Jabar, C.S.A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armstrong, D. and Savage, V. (1983). *Secondary Education An Introduction*. New York: Macmillan Publishing CO., INC.
- Benninga, J. S. (1991). *Moral, Character, and Civic Education in the Elementary School*. America: Columbia University.
- Djahiri, K. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT Dan Games Dalam VCT*. Bandung: Granesia.
- Fathurrohman dan Wuryandari, W. (2011). *Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Jarolimek, J. (1981). *Teaching and Learning in the Elementary School*. New York : Macmillan Publishing Co., Inc.
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Morrison, G. S. (1976). *Early Childhood Education Today*. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sutoyo. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Taniredja, T. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Bandung: Alfabeta.
- Taniredja, T., Pujiati, I. dan Nyata. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, Praktis, dan Mudah*. Bandung: Alfabeta.
- Unaradjan, D. (2003). *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Winecof, H. L. (1988). *Value Education Concept And Models*. South California: A Word Bank Sponsored Programs.
- Zuriah, N. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta: Bumi Aksara.